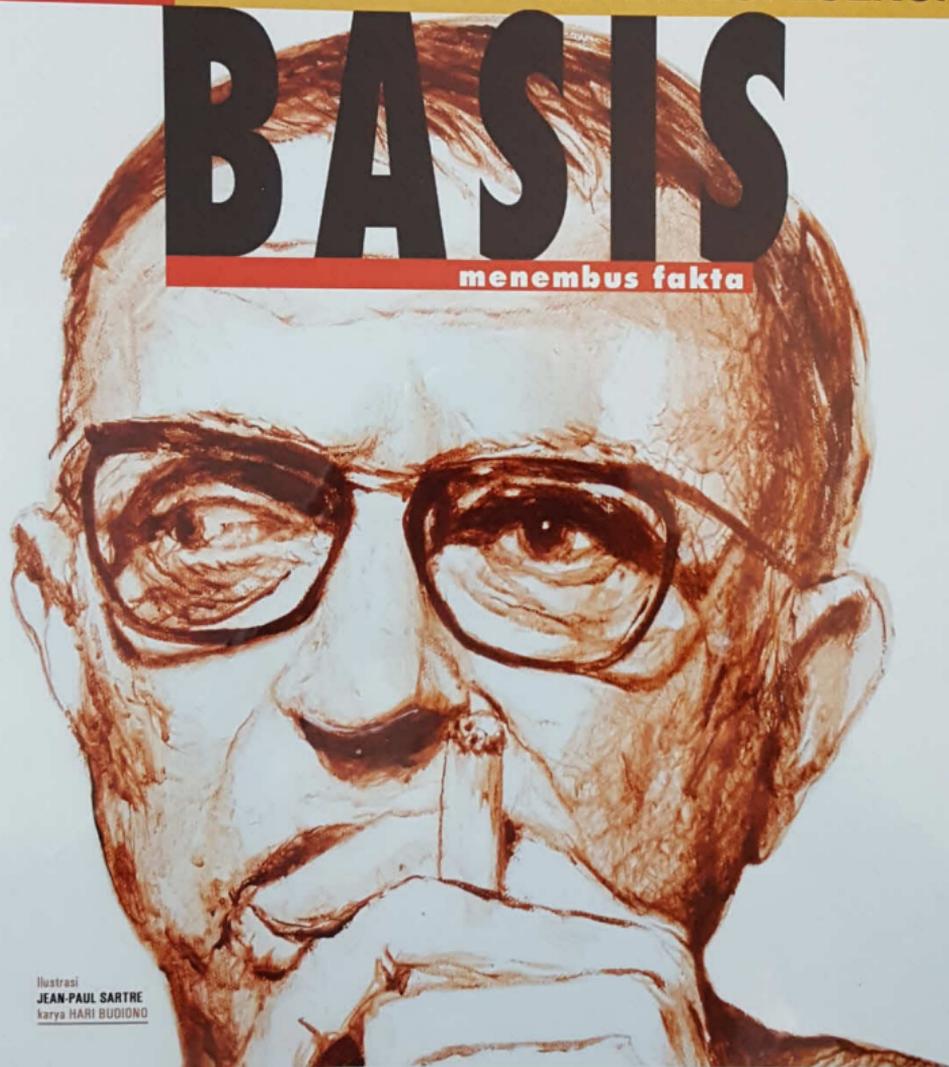


**SARTRE: EKSISTENSI MENDAHULUI ESENSI**

# BASIS

menembus fakta



Ilustrasi  
JEAN-PAUL SARTRE  
karya HARI BUDIONO

**"H**idup Autentik"  
Mengenal  
Eksistensialisme  
Prancis

**U**namuno:  
Manusia  
&  
Kehidupan

**S**artre:  
Autentisitas  
sebagai  
Etika Eksistensial

Rp 25.000.00

DUA BULANAN NOMOR.01 - 02, TAHUN KE-69, 2020

JURNALISME SERIBU MATA  
**BASIS**  
memembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Julliawan**

Heru Prakosa

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Yohanes Bara, Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

Kuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

Alamat

Jl Pringokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Bagus Laksana**

Demokrasi Itu Bikin Capek ... 2

KACABENGGALA / **A. Setyo Wibowo**

Eksistensialisme:

Jean-Paul Sartre (1905-1980) ... 4

FILSAFAT / **A. Sudiarja**

Sartre: Autentisitas sebagai Etika Eksistensial ... 16

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**

Hidup Autentik:

Mengenal Eksistensialisme Prancis ... 26

FILSAFAT / **SP Lili Djahjadi**

Ateisme Sartre:

Eksistensi Allah vs Kebebasan ... 37

SASTRA / **Pieter Dolle**

Unamuno: Manusia dan Kehidupan ... 41

PANGAN / **Fadly Rahman**

Antara Selera dan Gizi:

Dilema Konsumsi Sayuran di Hindia Belanda ... 46

SENI / **Mudji Sutrisno**

Spiritualitas dan Teori Seni ... 51

BAHASA / **Bandung Mawardi**

Dilema Bahasa, Sengketa Semasa ... 55

OPINI / **Aryani Wahyu**

Pelajaran Cawet ... 59

OPINI / **Tasneem Aming**

Keluarga dan Bahasa ... 61

OPINI / **Maniar Yordan Christy**

Melancong ke Buku ... 62

SASTRA / **Sapardi Djoko Damono**

Pengarang, Penerbit, Buku:

Sebuah Kisah Cinta ... 63

SASTRA / **Mirna Yulistianti**

Anamnesisastra: Sebuah Fragmen ... 66



**Santana Prima Tour**  
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta  
Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873  
WA: 0877-3964-2832

**SANTANA MONIKAYA**  
**MONEY CHANGER**

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233

☎ 0274 - 513 873

☎ 0878 3429 9151

**Reservasi:** ● e-tiket pesawat dalam dan luar negeri ● e-tiket kereta api ● e-voucher hotel dalam dan luar negeri  
● Paket tour dalam dan luar negeri ● Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC ● MICE  
● Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan ● Medical evacuation & charter flight ● Money changer

# Hidup Autentik: Mengenal Eksistensialisme Prancis

F. WAWAN SETYADI



Inilah situasi harian di salah satu sudut Paris yang *instagramable*: pelataran Museum Louvre, hari ini. Para pelancong berlomba-lomba berfoto dengan latar belakang piramida kaca Louvre yang ikonik. Yang berswafoto banyak, yang bermain *angle* agar telunjuknya tampak tepat memegang pucuk piramida atau supaya tangannya tepat terlihat mendorong piramida itu juga tak kalah banyak.



Beberapa saat kemudian, foto-foto itu sudah terunggah di akun Instagram disertai *caption* soal indahnya plesiran di kota cahaya. Ritual kunjungan berhenti di situ. Singkat. Mereka segera melanjutkan perjalanan tanpa sedikit pun tertarik memasuki museum dan menikmati kekayaan peradaban kemanusiaan di dalamnya. Jika ditanya, mengapa tidak masuk ke Louvre dan menghabiskan waktu sehabian di dalamnya, satu jawaban yang umum didengar: "Yang penting sudah foto". Swafoto saja sudah cukup karena sudah bisa untuk *ngeksis* di medsos. Iya, bisa *eksis* di media sosial! Tapi, tunggu sebentar, apa itu *ngeksis*? Apa itu eksistensi? Itulah pertanyaan utama yang ingin diulas tulisan introduktif tentang eksistensialisme Prancis ini.

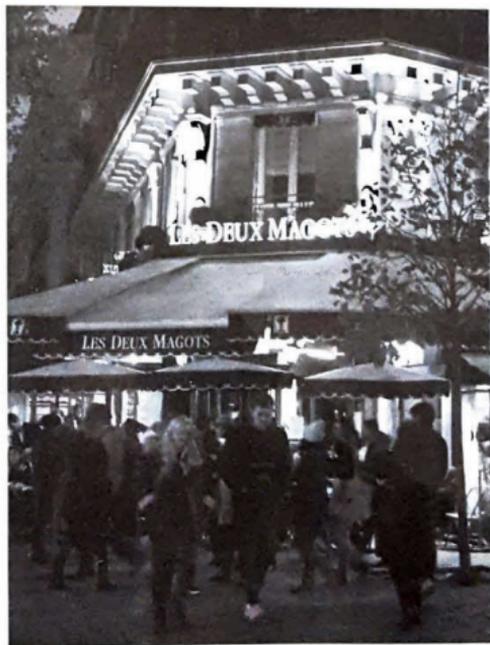
### Panorama historis eksistensialisme Prancis

Tidak jauh dari Museum Louvre, terletak kawasan yang biasa dikenal sebagai pusat intelektual dan kebudayaan Paris, namanya Tepi Kiri Sungai Seine (*rive gauche*). Disebut demikian karena terletak di sisi kiri atau di bagian selatan sungai yang membelah Paris. Di sinilah tempat hidup dan berkarya seorang filsuf besar yang identik dengan eksistensialisme Prancis, Jean-Paul Sartre (1905-1980). Di kawasan ini, Sartre sering bekerja di dua kafe yang letaknya berdekatan: Kafe de Flore dan Kafe Les Deux Magots di bilangan Saint-Germain-des-Prés. Dikisahkan, Sartre biasanya datang di Kafe de Flore pukul 09.00 dan beraktivitas di sana sampai malam hari. Sebagian buku terasnya tentang eksistensialisme, *L'être et le néant* (Ada dan ketiadaan) (1943), konon ditulisnya di kafe tersebut. Biasanya, ia juga menerima dan berdiskusi dengan kawan-kawannya di situ.

Partner hidupnya, filsuf Simone de Beauvoir (1908-1986) setia menemani dan bekerja bersamanya. Sebuah plat historis kota Paris yang terpanjang di dekat Kafe de Flore mengonfirmasi bahwa pada masa perang, Sartre dan Simone de Beauvoir biasanya datang dan bekerja di kafe itu, tepatnya di dekat penghangat ruangan yang mulai dipasang pada tahun 1939 oleh pemilik kafe. Setelah perang selesai, Kafe de Flore dikenal sebagai kafe eksistensialis dan jalan kecil di sampingnya bernama Rue Saint-Benoit dijuluki Jalan Eksistensialis. Nama mereka berdua juga terpampang di plat historis di depan Kafe Les Deux Magots. Dikatakan, pada masa setelah perang, mereka adalah pelanggan setia yang biasa bekerja di situ. Kini, nama Sartre dan Simone de Beauvoir diabadikan pula sebagai nama taman kecil di depan Kafe Les Deux

Magots. Taman itu dinamai *Place Sartre-Beauvoir*.

Itulah sekelumit gambaran gaya hidup Sartre pada masa keemasan eksistensialisme. Bagaimanakah kronologi periode eksistensialisme di Prancis? Jean Hyppolite, seorang filsuf hegelian Prancis menulis sebuah artikel tentang pembabakan eksistensialisme Prancis. Dalam artikel berjudul, "A Chronology of French Existentialism" (1955), Hyppolite membagi kronologi eksistensialisme dalam empat periode. Periode pertama, disebutnya sebagai masa persiapan, terjadi pada masa sebelum dan sepanjang perang 1939 dan ditandai oleh renaissans pemikiran Hegel, terutama karya *Phänomenologie des Geistes* (Fenomenologi Roh). Jean Wahl, Kojève, dan Jean Hyppolite sendiri adalah filsuf yang terlibat dalam proses penemuan kembali pemikiran Hegel ini. Pemikiran eksistensialis pada dekade berikutnya, baik eksistensialisme atheis maupun theis, bisa berada di bawah pengaruh pemikiran Hegel ini atau berupa kritik



Kafe Les Deux Magots di Paris, tempat Sartre biasa bekerja. Taman di depan kafe tersebut dinamai *Place Sartre-Beauvoir*. Foto: F. WAWAN SETYADI

atasnya. Selain Hegel, terdapat dua nama besar filsuf Jerman lain yang karyanya dibaca di Prancis pada periode ini dan dengan demikian memberikan pengaruh pada pemikiran eksistensialisme. Mereka adalah Husserl dan Heidegger. Dalam artikel tersebut, Hyppolite mengatakan bahwa Sartre banyak dipengaruhi oleh dua filsuf ini (hlm. 100).

Periode kedua, masa sesudah perang dan merupakan periode keemasan eksistensialisme Prancis. Pada masa inilah Sartre tampil, bukan hanya sebagai filsuf dalam arti tradisional, tetapi juga sebagai moralis dan penulis yang berhasil memberi pengaruh lewat karya-karya kreatifnya. Diungkap Hyppolite, pada periode ini, Sartre sungguh-sungguh mendominasi dunia filsafat Prancis sedemikian rupa sehingga hanya tersisa dua pilihan: pro Sartre atau kontra. Masih demikian, masih ada beberapa filsuf lain yang mematenkan pemikiran eksistensialisme pada periode ini. Gabriel Marcel dan Emmanuel Mounier

adalah dua di antara para filsuf penting yang bisa disebut (hlm. 100-1).

Periode keemasan ini diikuti oleh periode dekaden eksistensialisme pada pertengahan dekade '50-an. Pada masa ini, gaya eksistensialisme tidak lagi dianggap menarik sebagaimana terjadi pada dekade sebelumnya. Pengaruh Sartre memang masih dirasakan oleh para mahasiswa filsafat, tetapi mereka tidak lagi merasa perlu mengidentifikasi diri dengan pemikiran Sartre. Tren pemikiran filsafat berubah. Beberapa orang kembali mendalami filsafat kehidupan dari Henri Bergson, yang lainnya merasakan perlunya memberi tempat untuk sains positif dalam pemikiran filsafat. Yang lainnya lagi, menunjukkan ketertarikan untuk mendalami psikoanalisis dalam kaitannya dengan filsafat. (hlm. 101).

Periode terakhir, Hyppolite menyebutnya sebagai masa pembacaan ulang eksistensialisme secara lebih berimbang, setelah mengalami pasang surut. Periode ini dimulai ketika Hyppolite menuliskan artikelnya ini dan ditandai oleh nilai penting karya Maurice Merleau-Ponty, *Les Aventures de la dialectique* (1955). Merleau-Ponty (1908-1961) yang merupakan "murid" kesayangan Sartre, mengindikasikan perpecahan dengan "gurunya" itu lewat karya ini. Di situ, Merleau-Ponty menekankan pentingnya problematik sejarah dalam filsafat dan menuduh Sartre mengabaikannya. Menurut Hyppolite, problematik yang berada di baliknya adalah kaitan antara sejarah objektif dan pemaknaan sejarah yang diberikan oleh kebebasan manusia atau oleh interpretasi subjektif manusia. Selain problematik sejarah, pada periode ini, beberapa filsuf mulai tertarik lagi untuk mendalami pemikiran Husserl. Di situlah, Hyppolite memprediksi bahwa periode ini akan menekankan pentingnya historisitas dalam refleksi filosofis, disertai dengan fenomenologi Husserl yang mencoba meninjau relasi antara kesadaran manusia dan kehidupan. Itu semua tanpa mengabaikan nilai penting sains dan teknologi. (hlm. 101-2).

Untuk menambahkan analisis Jean Hyppolite di atas, saat ini kita bisa mengatakan bahwa tren filsafat yang berkembang pada masa setelah eksistensialisme adalah strukturalisme pada dekade '60-an dan *post-strukturalisme* pada dekade berikutnya. Artikel Jean Hyppolite yang ditulis sekitar tahun 1955 itu tentu belum melihat kemunculan tren strukturalisme tersebut, meskipun pada tahun-tahun tersebut sudah mulai muncul karya-karya yang menggunakan metode analisis struktural, misalnya publikasi Lévi-Strauss *Les structures élémentaires de la parenté* (Struktur Dasar Kekerabatan) pada 1946 dan *Anthropologie Structurale* (Antropologi



Struktural) pada 1958.

Kini kita kembali lagi ke periode keemasan eksistensialisme untuk melihatnya secara lebih detail. Pertama, akan dilihat metode berfilsafat yang berpengaruh bagi para eksistensialis, terutama Sartre. Jean Hyppolite mengungkapkan bahwa karya filosofis Hegel, Husserl, dan Heidegger berpengaruh pada periode eksistensialisme. Memang benarlah demikian. Sartre, misalnya selain sebagai filsuf eksistensialis, dikenal juga sebagai seorang fenomenolog yang banyak dipengaruhi oleh Husserl dan Heidegger. Maurice Merleau-Ponty juga lebih dikenal sebagai seorang fenomenolog dengan karya utamanya, *La Phénoménologie de la perception* (Fenomenologi Persepsi) (1945).

Tentang pengaruh fenomenologi di dalam eksistensialisme sartrian ini, terdapat sebuah kisah termasuk tentang pengenalan Sartre dengan karya para fenomenolog itu, sebagaimana dikisahkan oleh Simone de Beauvoir. Di Kafe Bec le Gaz di lingkungan Montparnasse di pusat Paris, tiga filsuf muda berkumpul: menikmati koktail *apricot* sambil bertukar pengalaman terkini. Raymond Aron menceritakan pengalamannya di Berlin kepada dua orang sahabatnya, Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Raymond Aron yang merupakan teman sekolah Sartre di *École Normale Supérieure*, sebuah sekolah yang sangat prestisius di Prancis, menceritakan sebuah tradisi filsafat yang ditemuinya di Jerman: fenomenologi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1932 dan sampai pada saat itu, Sartre belum pernah mendengar tentang fenomenologi. Sambil menunjuk gelas koktail *apricot* di depannya, Aron berkata kepada Sartre, "Lihatlah, *mon petit camarade*, jika kamu seorang fenomenolog, kamu dapat berbicara tentang gelas koktail ini, dan itulah berfilsafat!" (Bakewell, 2016: 13).

Mendengar kata-kata Aron itu, Sartre memucat karena emosi. Selama ini, hal itulah yang diinginkannya: berfilsafat dengan berbicara tentang hal-hal yang disentuhnya secara konkret, bukan hanya dengan teori atau aksioma abstrak sebagaimana dipelajarinya. Aron meyakinkannya bahwa fenomenologi adalah jawaban dari kerinduan filosofis Sartre itu. Fenomenologi dikatakannya sebagai jalan keluar yang mengatasi idealisme dan realisme. Dikisahkan lebih lanjut, Sartre dan Simone de Beauvoir bergegas ke toko buku terdekat untuk membeli buku tentang fenomenologi. Saat itu, ternyata yang tersedia hanyalah buku dari Emmanuel Levinas *La Théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (Teori tentang intuisi dalam fenomenologi Husserl) (1930). Keluar dari toko buku itu, Sartre segera

membacanya dengan penuh antusias. (Bakewell, 2016: 15).

Demikianlah, kisah pertemuan Sartre dengan Raymond Aron itu menjadi sedemikian terkenal karena dinilai sebagai pintu masuk Sartre ke fenomenologi, sebuah metode filsafat yang sangat memengaruhi filsafat eksistensialismenya. Pada tahun berikutnya, Sartre melewati setahun di Institut Prancis di Berlin. Di sana ia banyak membaca karya Husserl. Pada tahun-tahun berikutnya, ia membaca pula buku dari Heidegger. Bahkan, pertemuannya dengan karya-karya Heidegger ini dikatakannya sebagai *providentielle* (penyelenggaraan illahi, semacam kebetulan yang menguntungkan) (Dosse, 2018: 32).

Pada masa keemasan eksistensialisme Prancis, sekitar masa 1940-1950, eksistensialisme memang bukan hanya diskursus filosofis yang ketat tetapi juga menjadi sebuah aliran sastra, gaya hidup, dan fenomena kultural, bahkan gerakan politik. Orang berdiskusi sambil mendengarkan



Kafe de Flore di Paris, tempat Sartre biasa bekerja. Kafe ini dijuluki Kafe Eksistensialis dan jalan kecil di sampingnya: Rue Saint-Benoit mendapat julukan yang sama. Foto: F. WAWAN SETYADI

jazz, berdansa dan mengisap rokok di kafe-kafe di Paris. Salah satu bahan obrolan adalah soal kebebasan dalam segala artinya. Mereka inilah *les enfants de la libération* (anak-anak pembebasan): generasi yang berada pada zaman pasca-perang (Dosse, 2018: 26-8). Sartre tidak hanya menuliskan buku filsafat tetapi juga menulis roman dan drama yang menunjukkan ide-ide eksistensialismenya, semisal roman *La Nausée* (Muak) (1938) dan drama *Huit Clos* (Pintu Tertutup) (1944). Demikian pula Simone de Beauvoir, ia menulis roman seperti *L'Invitée* (Tamu Undangan) (1943) dan *Le Sang des autres* (Darah Orang-Orang Lain) (1945). Pada masa itu juga, Albert Camus (1913-1960), yang menolak untuk disebut sebagai eksistensialis (Dosse, 2018: 37), menuliskan roman-romannya yang mengandung tema-tema eksistensial, seperti *L'Étranger* (Orang asing) dan *Le Mythe de Sisyphe: essai sur l'absurdité* (Mitos Sisiphus: Esai tentang Absurditas) (1942), dan *La peste* (Sampan) (1947). Bersama Sartre, Camus dianugerahi nobel sastra,

tapi Sartre menolak penghargaan tersebut.

Eksistensialisme memang memberikan tekanan sangat kuat pada yang konkret, pada yang real. Karena itu, eksistensialisme sering disebut juga sebagai filsafat tentang yang konkret (*philosophie du concret*). Seperti dikatakan oleh Gabriel Marcel, ia menolak kualitas filosofis dari karya-karya yang tidak memberi tempat pada apa yang disebutnya "*la morsure du réel*" (gigitan dari yang real) (Foucault, 1989: 35). Itu pula penyebab para filsuf eksistensialis tidak hanya menuliskan refleksi filosofisnya dalam traktat filosofis yang abstrak, melainkan juga menampilkannya dalam karya sastra yang menyentuh drama eksistensi manusia secara konkret. Selain karya sastra dari Sartre, Camus, dan Simone de Beauvoir yang telah disebutkan di atas, Gabriel Marcel pun menuliskan tiga puluh drama. Kierkegaard, seorang filsuf dari Denmark, yang dikenal sebagai pioner eksistensialisme juga menggunakan puisi dan parabel untuk mengomunikasikan ide-idenya. Selain itu, para sastrawan dan seniman, seperti Dostoyevsky, Kafka, Samuel Beckett, Picasso juga menuangkan ide-ide eksistensialisme dalam karya-karya mereka (Flynn, 2006: 16).

Tentang hal ini, Simone de Beauvoir juga mengakui, hanya roman yang bisa menangkap pancaran eksistensi secara lengkap, karena hanya roman yang dapat mengungkapkan realitas dari eksistensi secara komplet, singular, dan temporel (Foucault, 1989: 36). Senada dengan ini, Gabriel Marcel juga mengakui kedekatan filsafat dan drama yang dituliskannya. Hal tersebut diungkapkannya dalam sebuah wawancara dengan Paul Ricœur. Bahkan, ketika melihat kembali drama-drama yang diciptakannya, Gabriel Marcel mengakui bahwa filsafatnya itu eksistensial dalam arti bahwa filsafatnya itu berupa drama teater. Bagi Marcel, eksistensi manusia hanya bisa dipikirkan ketika si subjek yang eksis itu diberi kata-kata melalui drama (Marcel, 1998: 52-3).

Selain berkecimpung dalam dunia sastra dengan menulis roman, bersama Merleau-Ponty, Simone de Beauvoir, dan beberapa rekan intelektual beraliran kiri, Sartre menerbitkan jurnal *Les Temps modernes* (Zaman Modern) (1945), yang beraliran politik kiri. Nama jurnal tersebut terinspirasi dari judul film yang disukai Sartre: *Modern Times* yang ditulis dan disutradarai oleh Charlie Chaplin (Flynn, 2006: 95). Sebelum menerbitkan jurnal tersebut, Sartre juga terlibat dalam mingguan komunis *Lettres françaises* dan *Action*. Dengan menulis roman dan terlibat dalam politik, Sartre ingin mewujudkan gagasan bahwa filsafat itu tidak hanya berada di menara gading,



tapi turun ke jalan dan bertemu dan bersentuhan dengan yang konkret, untuk kemudian merefleksikannya.

Sartre dan beberapa filsuf yang disebutkan di atas memang para protagonis periode keemasan eksistensialisme Prancis. Umum dikatakan bahwa Sartre adalah protagonis utamanya, Simone de Beauvoir menjadi sumber inspirasinya, Maurice Merleau-Ponty menjadi tangan kanannya, dan Albert Camus menjadi si "anak yang hilang" dari eksistensialisme (Schrift, 2006: 35). Namun, tentu saja ada beberapa nama filsuf lain yang patut dicatat di dalam aliran eksistensialisme Prancis. Satu nama yang sangat penting adalah Gabriel Marcel (1889-1973). Karya Marcel *Journal Métaphysique* (Jurnal Metafisik) yang terbit pada tahun yang sama dengan karya besar Heidegger *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) (1927), dianggap sebagai karya filosofis Prancis pertama yang mengulas tema-tema eksistensial. Selanjutnya, karya utama Marcel *Être et avoir* (Ada dan Memiliki), 1935, masih mengulas tema-tema eksistensial.

Seperti halnya Sartre, Marcel tidak bekerja di lingkungan Universitas Paris. Salah satu aktivitas intelektualnya di luar lingkungan universitas adalah diskusi filsafat Jumat Malam. Diskusi itu dilakukan di rumahnya di Rue de Tournon, Paris, sejak tahun 1934. Para filsuf seperti Emmanuel Levinas, René Le Senne, Jean Wahl, dan Paul Ricœur adalah beberapa yang setia hadir dalam diskusi tersebut. Sartre, setidaknya, tercatat dua kali hadir pada diskusi Jumat Malam ini, yaitu pada 23 Juni 1938 dan setahun kemudian pada 23 Juni 1939. Dikatakan bahwa Sartre membawakan tema *le serment* (sumpah). Kehadiran Sartre di diskusi Jumat Malam itu menandai adanya dialog di antara dua filsuf besar masa eksistensialisme ini, meskipun Sartre sendiri tidak pernah merujuk kehadirannya pada diskusi Jumat Malam itu (Mary, 2014: 57-8).

Gabriel Marcel dikenal sebagai seorang eksistensial Kristen atau eksistensialis theis. Itulah salah satu hal utama yang membedakannya dari eksistensialisme Sartre yang atheis. Dibesarkan sebagai seorang agnostik, Marcel menjadi seorang Katolik pada 1929. Baginya, kesadaran seorang filsuf ketika berfilsafat bukanlah kesadaran ahistoris melainkan kesadaran yang berhubungan dengan sebuah situasi yang ditandai oleh kristianisme. Seperti dicatat Ricœur, bagi Marcel, filsafat adalah sebuah refleksi tentang kredo "aku percaya" dalam hubungannya dengan "aku eksis". Di situlah terdapat hubungan antara dimensi transenden dari iman Kristen dan perjalanan eksistensi manusia. Filsafat eksistensial dan iman Kristiani

tergabung, bukan sebagai sesuatu yang terberi melainkan menjadi sebuah panggilan atau tugas untuk direalisasikan manusia. (Dosse, 2018: 52). Pada akhir dekade '40-an, ketika eksistensialisme Prancis menjadi sedemikian identik dengan eksistensialisme atheis sartrian, Marcel menolak segala asosiasi dari karya-karyanya dengan eksistensialisme. Marcel mengatakan, mulai 1949, ia menolak etiket "eksistensialis" di setiap kesempatan. Bahkan, ia merasa ngeri akan segala etiket dan *-isme*. (Marcel, 1998: 74-5). Namun, julukan eksistensialisme Kristen sudah telanjur menancap pada dirinya.

### Beberapa tema eksistensialisme

Masa puncak eksistensialisme di Prancis ini rupanya juga menarik perhatian para filsuf di luar Prancis untuk ikut menumbuhkannya secara filosofis. Pembacaan mereka akan tren berfilsafat yang sedang subur di Paris membantu kita menemukan tema-tema penting eksistensialisme sekaligus memberikan catatan kritis atasnya. Setidaknya, ada dua contoh yang bisa disebut. Yang pertama, Istituto di studi filosofici (Institut studi filsafat) di Roma mengambil tema eksistensialisme untuk kongres internasional filsafat mereka pada 15-20 November 1946. Dari buku hasil kongres tersebut terdapat 57 filsuf yang menyumbangkan pemikirannya di seputar tema eksistensialisme. Beberapa filsuf besar, termasuk mereka yang dikategorikan sebagai eksistensialis tercatat menyumbangkan artikelnya, semisal Gabriel Marcel dan Karl Jasper. Seturut pengakuan pribadinya, di kongres inilah Gabriel Marcel mengetahui bahwa ia dijuluki filsuf eksistensialis. Seorang nama besar lain yang turut hadir adalah Maurice Blondel yang merefleksikan kedudukan eksistensialisme dalam filsafat "*L'existentialisme est-il une philosophie véritable* (Eksistensialisme, apakah sungguh-sungguh filsafat)?" Sementara itu, René Le Senne menuliskan beberapa catatan kritis tentang eksistensialisme dalam artikelnya, "*Note sur l'existentialisme* (Catatan tentang eksistensialisme)".

Contoh kedua datang dari seberang Samudra Atlantik. Hannah Arendt, yang bermigrasi ke Amerika pada tahun 1941, memublikasikan dua artikel tentang eksistensialisme pada tahun 1946. Artikel pertama ditulis untuk jurnal *Partisan review* berjudul "*What Is Existenz Philosophy*". Di dalam artikel ini, Arendt melacak arti filsafat eksistensi dari beberapa filsuf terkait: Kierkegaard, Heidegger, dan Jasper, tanpa melupakan warisan dari Kant dan Schelling. Bagi Arendt, filsafat eksistensi ini sebenarnya sudah berumur tua karena

dimulai dari periode tua Schelling. Bagi Arendt, Schelling, pada periode akhir filsafatnya, adalah filsuf pertama yang menggunakan istilah eksistensi dalam arti modern. Terminologi eksistensi digunakan Schelling di dalam "filsafat positif" yang dibanggunkannya, untuk melawan "filsafat negatif" yang berkonsentrasi pada akal budi murni (*pure thought*) (Arendt, 1994: 167).

Artikel kedua, ditulis untuk mingguan *The Nation* berjudul "*French existentialism*", mengulas secara khusus tren eksistensialisme Prancis yang sedang subur saat itu. Arendt membaca eksistensialisme Prancis sebagai sebuah pemberontakan pada situasi politik masa itu. Orang-orang Prancis, pada periode sesudah perang ini, merasa sebal dengan omenean para politisi dan menganggap diskusi para filsuf lebih berharga untuk didengarkan. Orang-orang Prancis memiliki pondasi etika dan politik yang baru di dalam filsafat..., sebelum mereka terjun lagi ke dalam aksi politik. Dalam situasi pemberontakan ini, ada dua tema eksistensialisme Prancis yang secara khusus diulas Arendt. Yang pertama adalah penolakan akan apa yang dikatakan sebagai *l'esprit de sérieux* (semangat *sok* serius) dan yang kedua adalah penolakan akan dunia sebagai tempat predestinasi bagi manusia. (Arendt, 1994: 188-9). Catatan Arendt tentang hal tersebut berdasarkan eksistensialisme dari Sartre dan Camus, dengan disertai kutipan dari beberapa karya sastra mereka. Karya Kafka juga dikutip Arendt untuk memperkaya analisisnya tentang eksistensialisme Prancis ini.

Poin tentang *l'esprit de sérieux* diketengahkan di sini untuk memperkaya gambaran tentang tren pemikiran eksistensialisme Prancis ini. Orang-orang yang bersemangat *sok* serius adalah mereka yang mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai fungsi arbitrer yang diberikan masyarakat kepadanya. Contoh yang diberikan Arendt tentang orang-orang serius ini adalah mereka yang memikirkan dirinya sendiri sebagai pimpinan dari bisnisnya, sebagai anggota dari fakultas tertentu, sebagai anggota *Legion d'honneur*, sebagai ayah, sebagai suami, dan sebagai fungsi-fungsi sosial tertentu lainnya. Problematik orang-orang yang *sok* serius ini adalah pengidentifikasiannya mereka terhadap fungsi-fungsi sosial tersebut bertentangan dengan kebebasan karena identifikasi itu berarti mereka terpatrit dengan fungsi-fungsi. Selanjutnya, ketika manusia menyadari bahwa sebenarnya diri mereka tidaklah identik dengan fungsi-fungsi itu, pengidentifikasiannya itu membawa mereka masuk ke dalam kepura-puraan. Di situlah terjadi hidup yang tidak autentik. Dalam eksistensialisme Sartre, hidup

yang berpura-pura alias tidak autentik ini dikatakannya sebagai *mauvaise foi* (Arendt, 1994: 189-190).

Sebagaimana diungkapkan Arendt, jalan keluar yang ditawarkan untuk kepura-puraan, hidup yang tidak autentik dan situasi serius ini adalah bermain dengan apa yang sedang dihidupinya. Contoh ideal dari bermain ini adalah para aktor yang pekerjaan profesionalnya memainkan peran tertentu. Hanya dengan bermain seperti para aktor, orang dapat menjaga kebebasannya karena ia tidak mengidentifikasi dirinya dengan peran tertentu dan tidak berada di situasi serius terhadap peran tertentu. Di titik ini pula terdapat perbedaan antara manusia dengan benda. Sebuah meja adalah sebuah meja sebagaimana adanya sejak dibuat. Meja itu identik dengan dirinya dan tidak akan pernah berubah. Ia terus begitu, seturut dengan bagaimana diciptakan. Manusia tidaklah demikian. Ia adalah tindakan-tindakan yang dilakukannya. Di situlah ia bermain. Di situlah ia memberontak pada pengidentifikasiannya khas *l'esprit de sérieux*. Tindakan itu tidak akan pernah selesai hingga kematiannya. Di situlah manusia adalah eksistensinya. (Arendt, 1994: 190-1)

Bagi Arendt, tema yang kedua dari eksistensialisme Prancis menerangkan bagaimana manusia adalah orang asing di dunia ini. Dunia dan manusia tidak bisa sejalan karena manusia, tidak seperti halnya benda-benda, pohon atau binatang, bisa memberontak dan meramal berkat anugerah akal budi yang dimilikinya. Manusia berada di dunia ini tidak seperti halnya benda-benda, pepohonan, binatang yang berada satu di antara yang lainnya. Mereka berada secara plural, sebagaimana terberi. Tidak demikian halnya dengan manusia. Ia sendirian di dunia ini dengan pemberontakan dan "ramalannya". Bahwa eksistensi dunia dan manusia berada bersama-sama hanya menunjukkan absurditas. Sebagaimana dibaca Arendt, itulah hal-hal yang tampak dari karya Camus, *Le mythe de Sisyphe: Essai sur l'absurdité*. (Arendt, 1994: 191-2).

Artikel yang ditulis Arendt itu membawa kita untuk bertanya lebih jauh tentang eksistensialisme. Untuk itu, kita bisa berkonsultasi terlebih dahulu pada kamus filsafat. Kamus kosakata filsafat teknis dan kritik André Lalande memberikan tiga definisi pada lema eksistensialisme. Pertama, secara umum eksistensialisme menggarisbawahi makna penting filosofis dari eksistensi individu dengan segala karakternya yang khas. Di titik inilah, Lalande mengutip penjelasan tentang eksistensialisme dari R. Le Senne dalam bukunya *Introduction à la philosophie* (Introduksi filsafat).

Dikatakan, "Kembali kepada eksistensi sebagaimana terberi, perasaan sia-sia akan doktrin filosofis yang mengambil jarak antara abstraksi teoritis dan pengalaman konkret. Singkatnya, kebutuhan untuk menimbang eksistensi sebagaimana dihidupi dan memikirkannya secara efisien, itulah beberapa ciri eksistensialisme atau filsafat eksistensial". Lalande melanjutkan penjelasan ini dengan mencatumkan nama-nama filsuf yang menampilkan ide-ide eksistensialisme ini dalam refleksi filosofis mereka: Kierkegaard, Jasper, Heidegger, Chestov, Berdiaeff, dan beberapa bagian dari filsafat Nietzsche dan Unamuno.

Definisi kedua dan ketiga dari lema eksistensialisme merujuk pada dua nama filsuf eksistensialis Prancis: J. P. Sartre dan Gabriel Marcel. Eksistensialisme diartikan sebagai doktrin filosofis yang dimunculkan Sartre dalam *L'être et le néant* dan kemudian semakin tersebar berkat karya-karya sastranya: roman dan teater. Lalande menggarisbawahi diktu terkenal eksistensialisme sartrian, yaitu *l'existence précède l'essence* (eksistensi mendahului esensi). Definisi ketiga merujuk pada eksistensialisme Kristen yang dibawa oleh Gabriel Marcel melalui karya-karyanya. Definisi kedua dan ketiga dari Lalande ini menggarisbawahi gambaran panoramik yang dijelaskan di atas bahwa terdapat dua arus besar eksistensialisme Prancis: eksistensialisme atheis sartrian dan eksistensialisme theis marcellian.

Lalande masih menambahkan beberapa catatan kritis atas tiga definisi lema eksistensialisme ini. Dia menggarisbawahi ungkapan Jean Wahl yang menyatakan bahwa Kierkegaard adalah inisiator dari pemaknaan baru kata *eksistensi*. Selanjutnya, ditekankan pula keragaman eksistensialisme karena filsafat ini adalah refleksi filosofis yang khas dari beberapa filsuf sebagaimana disebutkan di atas, meskipun tidak semua filsuf menerima predikat sebagai eksistensialis, seperti Heidegger dan Jasper. Karena itu, untuk memahami eksistensialisme, mesti ditelaah isi refleksi filosofis masing-masing filsuf.

Meski demikian, ada sebuah tesis sederhana yang melatarbelakangi berbagai macam doktrin eksistensialisme berbagai filsuf itu. Menurut Lalande, tesis tersebut menyatakan bahwa eksistensi tidak bisa direduksi pada akal budi (*pensée*) dan bahwa eksistensi adalah sumber aktivitas kreatif, bahkan sampai pada penolakan total akan peranan pemikiran (*raison*) di hadapan hidup afektif dan kehendak. Di situlah *eksistan*, istilah bagi ada (*être*) yang memiliki eksistensi, selalu berada dalam proses menjadi. Proses menjadi ini memiliki artikulasi yang berbeda-beda, seturut

refleksi masing-masing filsuf. Misalnya, bagi Sartre, proses menjadi ini dikaitkan dengan refleksinya tentang kebebasan.

Untuk memperdalam penjelasan Lalande di atas, bisa ditanyakan saat ini, tema-tema yang biasa ditemukan di dalam eksistensialisme. Sebagai sebuah filsafat yang mencoba memikirkan eksistensi manusia dalam beragam aspeknya, eksistensialisme umumnya merefleksikan problematik kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, kebersalahan, keputusan, kematian, dan relasi dengan orang lain. Masing-masing filsuf mendekati problematik ini dengan caranya yang khas. Artikulasi lain tentang tema-tema eksistensialisme mengatakn bahwa filsafat ini berefleksi tentang eksistensi yang mendahului esensi, sebagaimana diungkapkan Sartre, tentang waktu yang dihidupi dan bukan hanya waktu kronologis yang mengalir secara teratur seiring jarum jam, tentang humanisme karena eksistensialisme berpusat pada manusia, dan juga tentang kebebasan/tanggung jawab dan tentang pilihan moral (Flynn, 2006: 7).

Tema-tema eksistensialisme itu bisa kita dalam lagi dengan menilik lebih dalam makna *eksistensi*. Di sinilah kita bisa bertanya, apa itu *ngeksis*. Analisis sistematis Paul Foulquié bisa membantu kita. Pertama-tama, eksistensi berarti *menjadi*. Di titik ini, eksistensi berarti tindakan, peralihan dari sebuah kemungkinan menjadi kenyataan. Di situlah bisa dimengerti etimologi dari kata *eksistensi*. Kata ini berasal dari dua kata latin: *ex* yang bisa diartikan sebagai *keluar* dari *ada* atau *berangkat dari* dan *sistere* yang bisa diartikan sebagai *berdiri* atau *mendirikan*. Jadi, *eksistensi* berarti keluar dari apa yang ada untuk berdiri di keadaan yang baru. Keadaan yang baru yang dimaksud ini adalah apa yang sebelumnya hanyalah sebuah kemungkinan. Itulah kekhasan dari eksistensi manusia dibandingkan dengan benda-benda. (P. Foulquié, 1989: 41). Contoh tentang meja di atas bisa menjelaskan hal ini.

Untuk membantu penjelasan Paul Foulquié ini, bisa diingat perbedaan antara *l'en-soi* (berada-dalam-dirinya) dan *le-pour-soi* (berada-untuk-dirinya) dari Sartre. *L'en-soi* adalah cara mengatakn benda-benda, artinya ada sebagaimana adanya, tertutup dan tidak bisa berada dalam *menjadi*. Cara mengatakn manusia tidak hanya demikian. Ia bisa menjadi yang lain dari yang sebagaimana adanya saat ini. Itulah *le-pour-soi*, yang bisa dikatakan sebagai kesadaran manusia. Berkat kesadarannya, manusia bisa menidak atau menegasi (*néantir*) dari adanya saat ini dan *menjadi* yang lain daripada apa yang ada saat ini. Apakah pada akhirnya

akan ada kesatuan antara *l'en soi* dan *le pour soi*, antara esensi dan eksistensi? Karena manusia terus menjadi, kesatuan ini tidak akan pernah terjadi. Itulah sebabnya, di akhir buku *L'être et le néant*, Sartre mengungkapkan bahwa *l'homme est une passion inutile* (manusia adalah sebuah dambaan yang tidak berguna) (Cabestan, 2001: 17-19).

Selanjutnya, Paul Foulquié menjelaskan bahwa proses *menjadi* ini bukan saja sebuah proses perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Misalnya, besi yang memerah karena dipanasi bukanlah sebuah *menjadi* sebagaimana dimaksudkan dalam eksistensi. Tindakan *menjadi* berarti *memilih*. Tindakan itu bukanlah otomatis. Hal itu mengandaikan kebebasan. Hanya manusialah yang memiliki privilese ini. Namun, ternyata tidak semua manusia bisa menggunakan kebebasannya untuk memilih. Manusia bisa hanya ikut-ikutan dan dengan demikian tenggelam di dalam anonimitas massa. (Foulquié, 1989: 41-3). Di situlah terletak hidup yang tidak autentik. Penjelasan singkat tentang ke-pura-puraan dan *mauvaise foi* di atas senada dengan hal ini.

Tindakan memilih secara autentik ini harus terus dilakukan. Eksistensi manusia mesti terus *menjadi*, dalam arti bahwa ia terus melampaui apa yang ada sebelumnya. Jika eksistensi manusia berhenti pada sebuah keadaan saja, ia hanya akan berada sebagaimana benda-benda. Dengan kebebasannya, manusia terus merealisasikan yang melebihi adanya sekarang. Di situlah eksistensi menjadi sebuah transendensi yang terus-menerus. Bila dilihat etimologinya, transendensi berasal dari dua kata latin *trans* yang berarti *melampaui*, *melewati* dan *scando* yang berarti *naik*. Eksistensi manusia terus berupa pelampauan dari apa yang ada saat ini. Di sini pula bisa dipahami dikemukakan eksistensialisme Sartre: eksistensi mendahului esensi. Apa yang dimaksud dengan esensi adalah apa sebagaimana adaku. Dengan merealisasikan diriku terus-menerus di dalam eksistensiku, berkat pilihan bebasku, aku memilih esensi diriku. Manusia adalah apa yang direalisasikan oleh dirinya sendiri. Ia menjadi kreator bagi dirinya sendiri.

### Menimbang eksistensialisme

Apakah eksistensialisme adalah sebuah model baru berfilsafat? Dalam artikelnya, "Note sur l'existentialisme" di kongres filsafat di Roma, René Le Senne menunjukkan bahwa sebenarnya eksistensialisme bukan hal yang baru dalam filsafat. Le Senne memberikan beberapa contoh. Yang pertama, Le Senne memperlihatkan bahwa tema eksistensialisme tentang relasi manusia dengan dunia

sudah ada sejak Agustinus, bahkan menjadi satu pusat kegelisahan filosofisnya. Karena itu, dia menyebutkan bahwa Agustinus adalah guru dari eksistensialisme. Contoh lain adalah gambaran tragis tentang nasib manusia di dunia dari Pascal. Tema pascalian ini juga diambil sebagai basis dari bermacam refleksi filosofis dari eksistensialisme (Castelli, 1948: 321).

Lebih lanjut Le Senne mencatat bahwa eksistensialisme sebenarnya adalah sebuah aspek penting dari semua filsafat. Beberapa contoh kembali diungkapkannya untuk mendukung gagasannya ini. Bagi Le Senne, refleksi tentang idea (*idées*) dari platonisme selalu ditemani oleh refleksi tentang relasi antara idea itu dengan yang dapat diindera (*sensible*) dan dengan kondisi manusia (*condition humaine*). Contoh lain yang diberikannya adalah karya filsafat Descartes *Méditations métaphysiques*. Le Senne bertanya, bukankah berbagai petualangan (*péripiéties*) di situ berasal dari apa yang dihidupi oleh pengarangnya? (Castelli, 1948: 321-322).

Dari situ, Le Senne sebenarnya mengungkapkan sebuah problematik filosofis yang berada di belakang eksistensialisme, yaitu pertentangan antara esensi dan eksistensi. Ia menggarisbawahi bahwa dari sebuah tindakan melihat, terdapat dua buah jalan refleksi filosofis. Pertama, menekankan pada objek yang dilihat dan dengan demikian melupakan subjek yang melihatnya. Analisis jenis ini pada akhirnya akan membuat dunia menjadi sebuah sistem esensi. Kedua, menekankan pada subjek yang melihatnya. Hal itu menjadikan tindakan melihat sebagai sebuah determinasi dari eksistensi subjek. Dari dua jenis jalan refleksi filosofis ini terlihat pertentangan antara esensi dan eksistensi. Filsafat eksistensialisme yang mengkritik esensialisme dengan menempatkan eksistensi sebagai jawaban, pada akhirnya jatuh ke dalam parsialitas yang sama. Eksistensialisme yang menolak adanya esensi, menolak hakikat (*la nature*) dan menyodorkan eksistensi sebagai jawaban, bahkan dengan dikemukakan bahwa eksistensi mendahului esensi, jatuh pada partialitas negatif yang meniadakan hakikat manusia.

Apakah ada cara berfilsafat yang lebih berimbang dalam meletakkan pertentangan antara esensi dan eksistensi? Rupanya, dalam tren eksistensialisme sendiri terdapat arus yang mencoba melakukan refleksi sintetik dari dua sisi ini. Inilah yang dikatakan oleh Paul Foulquié sebagai eksistensialisme esensialis. Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Foulquié adalah filsafat dari Louis Lavelle (1883-1951). Bagaimanakah Lavelle menawarkan sintesis dari esensi dan eksistensi? Tesis fundamental

dari esensialisme Lavelle mengatakan bahwa sebelum pilihan-pilihan bebas dari eksistensi manusia, telah lebih dahulu ada ideal dari manusia, yaitu "esensi-nilai" yang ditempatkan kepada manusia sebagai ada yang bisa berpikir. Selanjutnya, sisi eksistensialisme ditunjukkan oleh tugas dari setiap manusia untuk menemukan ideal tersebut. Manusia tidak bisa menemukan ideal itu sekaligus dalam sekali waktu. Sebaliknya, tugas untuk menemukannya terjadi sepanjang waktu melalui berbagai pilihan-pilihan hidup yang diambil. Jika bagi Sartre, nilai-nilai diciptakan dengan kebebasan yang dimiliki manusia, bagi Lavelle, nilai-nilai ditemukan. Esensi-nilai tidak bisa menjadi real, kecuali dengan penemuan melalui tindakan atau pilihan nyata dari hari ke hari sepanjang hidup. (Foulquié, 1989: 122).

\*\*\*

Semua uraian di atas membawa kita kembali ke Museum Louvre, hari ini, bersama para pelancong yang terus menyemut di pelatarannya yang ikonik. Tebersit sedikit harapan: mungkin sesaat sebelum mengambil foto selfie biar bisa ngeksis di media sosial seperti halnya banyak yang lain, ia bisa sedikit mempertimbangkan pilihannya itu secara autentik. Situasi para pelancong itu mungkin juga adalah situasi banyak orang lain di berbagai konteks. Ada sekian banyak hal yang bisa jadi membuat pilihan-pilihan manusia menjadi semacam otomatisisme dalam kerumunan massa. Latah mengikuti tren ini-itu yang terjadi di dalam masyarakat, tanpa memikirkan secara mendalam nilai yang ada di baliknya atau nilai yang ingin dicapai. Lekat begitu saja dengan tren ini-itu tanpa mempertimbangkannya kembali. Penetrasi teknologi ke dalam kehidupan manusia, misalnya melalui berbagai tren gawai elektronik, bisa jadi memberikan semacam otomatisisme untuk menggunakannya atau memperbaruinya sekadar untuk mengikuti tren terkini. Eksistensialisme mengajarkan untuk tidak pernah jemu mencari, membentuk, menemukan nilai-nilai yang berharga dan bernilai di dalam hidup, melalui pilihan-pilihan autentik dan bebas dalam eksistensi hidup. Di situlah hidup mendapatkan makna. ●

**F. Wawan Setyadi,**

mahasiswa doktoral filsafat di Centre Sèvres, Paris.

## RUJUKAN

- Arendt, Hannah, *Essays in Understanding 1930-1954. Formation, Exile, and Totalitarianism*, New York: Schocken Books, 1994.
- Bakewell, Sarah, *At The Existentialist Café*, New York: Other Press, 2016.
- Cabestan, Philippe & Arnaud Tomes, *Le vocabulaire de Sartre*, Paris: Ellipses, 2001.
- Dosse, François, *La Saga des intellectuels français 1944-1989. I. à l'épreuve de l'histoire 1944-1968*, Paris: Gallimard, 2018.
- Flynn, Thomas R., *Existentialism. A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Foulquié, Paul, *L'existentialisme*, Coll: Que sais-je, Paris: Presses Universitaires de France, 1947, 1989 (20<sup>e</sup> édition).
- Hyppolite, Jean, "A Chronology of French Existentialism", *Yale French Studies*, No. 16, Foray Through Existentialism (1955), hlm. 100-102, USA: Yale University Press, 1955. Diunduh dari : <https://www.jstor.org/stable/2929153> pada 9 September 2019.
- Lalande, André, *Vocabulaire technique et critique de la philosophie*, Paris: Presses Universitaires de France, 1926, 1996. (18<sup>e</sup> édition).
- Le Senne, René, "Note sur l'existentialisme", Castelli, Enrico (ed), *Atti del Congresso internazionale di filosofia promosso dall'istituto di studi filosofici. II. Esistenzialismo*, Milano: Castelli & C. Editori, 1948.
- Marcel, Gabriel, *Entretiens Paul Ricœur Gabriel Marcel*, Paris: Association Présence de Gabriel Marcel, 1998.
- Mary, Anne, "Les Rapports De Jean-Paul Sartre Et De Gabriel Marcel: 'Le Point De Divergence, C'est Le Fait Même De Dieu'", *Revue de la BNF* No. 24/2014. Diunduh dari <https://www.cairn.info/revue-de-la-bibliothèque-nationale-de-france-2014-3-page-52.htm> pada 14 September 2019.
- Schrift, Alan D., *Twentieth-Century French Philosophy. Key Themes and Thinkers*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.